

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER
MELALUI PROGRAM RUMAH TAHFIZH AN-NAWAWI
PADA MASYARAKAT DUSUN KAPEK
KECAMATAN GUNUNGSARI**

Sahrah

Dosen Tetap pada Jurusan PBA FTK UIN Mataram

Email: sahras1952@yahoo.com

Abstrak: Rumah Tahfizh An-Nawawi merupakan salah satu lembaga pendidikan masyarakat di Dusun Kapek Kecamatan Gunungsari yang membuka program Tahsin dan Tahfizh al Quran. Program ini pada dasarnya merupakan bagian dari program Rumah Tahfizh Center (RTC) yang diprakarsai oleh Yusuf Mansyur. Program ini terbuka bagi siapa saja yang ingin belajar al Quran, tidak terbatas usia baik anak-anak, remaja, maupun dewasa.

Rumah Tahfizh An-Nawawi menjadi magnet yang cukup kuat menarik minat masyarakat untuk mempelajari dan menghafal al Quran, bahkan program ini sudah menjadi semacam gerakan untuk membudayakan al Quran di masyarakat Kapek. Ketertarikan untuk melakukan penelitian ini setidaknya didasarkan pada dua hal yaitu: 1) Kajian tentang pendidikan karakter pada umumnya hanya terfokus pada sekolah dan cenderung mengabaikan pendidikan di lingkungan masyarakat; 2) program Rumah Tahfizh An-Nawawi menarik minat masyarakat usia dewasa untuk mengikuti program pembelajaran al Quran, sehingga fenomena ini perlu analisis dan kajian yang lebih mendalam.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang berupaya mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi untuk selanjutnya dikaji serta dianalisis dan menarik hasil akhir berupa kesimpulan.

Selanjutnya kesimpulan yang diperoleh sebagai hasil dari penelitian ini adalah (1) Nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan kepada masyarakat Dusun Kapek melalui Program Rumah Tahfizh An-Nawawi meliputi empat nilai yaitu: nilai religius, nilai rasa ingin tahu, nilai gemar membaca dan nilai tanggung jawab; (2) Implementasikan pendidikan karakter bagi masyarakat melalui program Rumah Tahfizh An-Nawawi terintegrasi melalui program kegiatan yang meliputi: a) Proses Pembelajaran; b) Kegiatan Mabit (Karantina); c) Latihan menjadi Imam; dan d) Program Musabaqah Hifzhil Quran

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter, Rumah Tahfizh An-Nawawi*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan persoalan yang selalu menjadi favorit untuk selalu didiskusikan karena pendidikan menjadi pilar utama membangun masyarakat yang bermartabat. Karena itulah kemudian pemerintah berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui berbagai program. Hal ini dilakukan dalam upaya membendung perilaku menyimpang yang saat ini menggerogoti masyarakat seperti tawuran remaja, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, terorisme dan berbagai perilaku menyimpang lainnya. Fenomena ini kerap kali menjurus pada tindak kekerasan yang meresahkan masyarakat.

Segudang persoalan tersebut di atas menunjukkan bahwa krisis moral yang melanda masyarakat saat ini sudah sangat memprihatinkan, semua perilaku menyimpang tersebut menunjukkan kerapuhan karakter sebagai akibat kurang optimalnya pengembangan pendidikan karakter di lembaga pendidikan. Karena pendidikan karakter menjadi bagian integral dari keseluruhan tatanan system pendidikan nasional, maka implemntasi pendidikan karakter harus ditopang tiga pilar utama yaitu institusi sekolah, keluarga, dan masyarakat. Setiap pilar merupakan entitas pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai melalui proses intervensi dan habituasi.¹

Berlandastumpu pada narasi tersebut, maka pendidikan karakter harus diimplementasikan secara holistic, terstruktur, dan sistematis di semua lingkungan tidak terbatas pada lingkungan sekolah saja, namun juga lingkungan keluarga dan masyarakat karena masyarakat merupakan komponen yang memberi pengaruh cukup besar terhadap pembentukan karakter anak.

Rumah Tahfizh An-Nawawi merupakan salah satu lembaga pendidikan masyarakat di Dusun Kapek Kecamatan Gunungsari yang membuka program Tahsin dan Tahfizh al Quran. Program ini pada dasarnya merupakan bagian dari program Rumah Tahfizh Center (RTC) yang diprakarsai oleh Yusuf Mansyur.² Program ini terbuka bagi siapa saja yang ingin belajar al Quran, tidak terbatas usia baik anak-anak, remaja, maupun dewasa.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terlihat bahwa rumah tahfizh An-Nawawi menjadi magnet yang cukup kuat menarik minat masyarakat untuk mempelajari dan menghafal al Quran, bahkan program ini sudah menjadi semacam gerakan untuk membudayakan al Quran di masyarakat Kapek.³ Bahkan hal yang menarik pada

1 Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosd - karya, 2011), 154

2 Rumah Tahfizh merupakan program pendidikan yang diprakarsai oleh Yusuf Mansyur. Program ini bernama Rumah Tahfidz Center (RTC) yang merupakan unit program PPPA Daarul Qur'an yang bertanggungjawab atas pelaksanaan program Rumah Tahfidz di Indonesia dan luar negeri yang meliputi pembinaan, pengawasan, dan pengembangannya. RTC mengawal gerakan Rumah Tahfidz dalam aktivitas menghafal Al-Quran, mengamalkan, dan membudayakan nilai-nilai Al-Quran dalam sikap hidup sehari-hari berbasis hunian, lingkungan, dan komunitas. Lihat: <http://www.pppa.or.id/>

3 Observasi, 27 Februari 2016

program Rumah Tahfizh An-Nawawi menurut pengamatan peneliti adalah bahwa peserta didik di Rumah Tahfizh ini justru banyak dari kalangan masyarakat usia dewasa.

Berdasarkan fenomena tersebut terlihat bahwa keberadaan program rumah tahfizh ini memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan karakter di lingkungan masyarakat. Hal inilah yang kemudian menarik minat peneliti untuk melakukan kajian yang lebih komprehensif terkait implementasi pendidikan karakter di lingkungan masyarakat karena peneliti belum seutuhnya melihat konsep pendidikan karakter terimplementasi pada lingkungan masyarakat dan menjadi habit dalam kehidupan sehari-hari. Persoalan ini menjadi menarik dikaji melalui program Rumah Tahfizh An-Nawawi. Ketertarikan untuk mengkaji persoalan ini setidaknya didasarkan pada dua hal yaitu: 1) Kajian tentang pendidikan karakter pada umumnya hanya terfokus pada sekolah dan cenderung mengabaikan pendidikan di lingkungan masyarakat; 2) program Rumah Tahfizh An-Nawawi menarik minat masyarakat usia dewasa untuk mengikuti program pembelajaran al Quran, sehingga fenomena ini perlu analisis dan kajian yang lebih mendalam.

Di antara beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan dengan penelitian ini adalah penelitian yang berjudul *"Implementasi Pendidikan Karakter pada Mata Kuliah Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Bagi Mahasiswa UNY Dengan Pendekatan Pemecahan Masalah."* Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa pendidikan karakter dapat diimplementasikan pada mata kuliah Ilmu Sosial Dasar berdasarkan temuan-temuan dalam analisis proses, analisis produk, dan analisis perilaku yang mampu mendorong mahasiswa untuk berpikir dan bekerja secara kreatif. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Irene Astuti D hanya terfokus pada pendidikan karakter yang dapat diimplementasikan pada mata kuliah Ilmu Sosial Dasar, tidak mengarah kepada ilmu-ilmu yang lain secara umum sehingga sangat dibutuhkan pengembangan model pendidikan karakter yang lebih kreatif, inovatif yang dapat diimplementasikan pada setiap mata kuliah.⁴

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Pipit Uliana dan Rr. Nanik Setyowati yang berjudul *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah Pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Gedangan Sidoarjo*.⁵ tujuan penelitian adalah untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter siswa melalui kultur sekolah dalam pembentukan karakter siswa di SMAN 1 Gedangan. Sampel penelitian adalah kelas XI dengan menggunakan teknik Simple Random Sampling. Instrumen yang digunakan adalah angket dan wawancara.

4 Siti Irene Astuti D., *Implementasi Pendidikan Karakter pada Mata Kuliah Ilmu Sosial dan B - daya Dasar Bagi Mahasiswa UNY Dengan Pendekatan Pemecahan Masalah*, tesis (Yogyakarta: UNY, 2010).

5 Pipit Uliana dan Rr. Nanik Setyowati (2013), *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah Pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Gedangan Sidoarjo*, Jurnal Hasil Penelitian Kajian Moral dan Kewarganegaraan No 1 Vol 1 Tahun 2013

Menurut hasil penelitian bahwa implementasi pendidikan karakter sesuai dengan visi dan misi yang ada di sekolah, jadi nilai karakter yang ditanamkan di SMA Negeri 1 Gedangan yaitu nilai karakter jujur, religius, tanggungjawab dan disiplin. Serta dapat pula disimpulkan bahwa siswa memberi respon baik terhadap kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh sekolah atau kebiasaan-kebiasaan di lingkungan sekolah.

Berlandastumpu dari kegelisahan tersebut, kajian dalam penelitian difokuskan untuk menjawab dua hal yaitu: 1) Nilai-nilai Pendidikan karakter yang ditanamkan kepada masyarakat melalui program Rumah Tahfizh An-Nawawi; 2) Implementasi pendidikan karakter melalui program Rumah Tahfizh an-Nawawi pada masyarakat Kapek Gunungsari

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif (*qualitative research*) yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama, yaitu *pertama*, menggambarkan dan mengungkapkan, *kedua* menggambarkan dan menjelaskan.

Adapun lokasi penelitian dilakukan di Rumah Tahfizh An-Nawawi Dusun Kapek Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat. Jenis data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dalam bentuk verbal atau kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku dari subjek (informan) dari hasil wawancara dan observasi yang berkaitan perilaku santri dewasa yang mengikuti program di Rumah Tahfizh An-Nawawi. Sedangkan data sekunder bersumber dari dokumen-dokumen, foto-foto dan benda-benda yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer.

Data primer mengenai implementasi pendidikan karakter yang dijangkau melalui observasi adalah metode pengajaran dewan asatidz, suasana proses belajar mengajar, perilaku yang ditunjukkan oleh santri dewasa di Rumah Tahfizh An-Nawawi dan kegiatan lain yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui: (1) Observasi, (2) Wawancara, (3) Dokumentasi, (4) Teknik Triangulasi.

Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah Analisis data. Dalam Penelitian ini penulis menganalisis data yang terdiri dari tiga alur kegiatan secara bersamaan antara lain: (1) mereduksi data, (2) menyajikan data, dan (3) menarik kesimpulan/ Verifikasi. Setelah proses analisis, kemudian dilakukan pengecekan keabsahan data yang dilakukan melalui tiga kegiatan yaitu: (a) kredibilitas, (b) dependabilitas dan (c) komfirmabilitas.

C. Hasil Penelitian

Pendidikan karakter saat ini menjadi menu pembicaraan di kalangan pegiat pendidikan. Karena pendidikan karakter diharapkan menjadi salah satu solusi hebat untuk membangun karakter bangsa saat ini yang mulai memudar.

Karena itulah kemudian pemerintah berupaya meramu system pendidikan dengan berlandastumpu pada pembangunan nilai-nilai karakter. Hal ini tentu saja dilakukan dalam upaya membendung perilaku menyimpang yang saat ini menggerogoti masyarakat seperti tawuran remaja, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, terorisme dan berbagai perilaku menyimpang lainnya. Fenomena ini kerap kali menjurus pada tindak kekerasan yang meresahkan masyarakat.⁶

Segudang persoalan tersebut di atas menunjukkan bahwa krisis moral yang melanda masyarakat saat ini sudah sangat memprihatinkan, semua perilaku menyimpang tersebut menunjukkan kerapuhan karakter sebagai akibat kurang optimalnya pengembangan pendidikan karakter di lembaga pendidikan. Karena pendidikan karakter menjadi bagian inegral dari keseluruhan tatanan system pendidikan nasional, maka implemtnasi pendidikan karakter harus ditopang tiga pilar utama yaitu institusi sekolah, keluarga, dan masyarakat. Setiap pilar merupakan entitas pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai melalui proses intervensi dan habituasi.⁷

Rumah Tahfizh An-Nawawi merupakan salah satu pilar penopang dalam implementasi pendidikan karakter sebagaimana dikemukakan di atas. Rumah Tahfizh An-Nawawi merupakan institusi kemasyarakatan yang menjadi magnet cukup kuat menarik minat masyarakat mempelajari dan menghafal al Quran, bahkan program ini sudah menjadi semacam gerakan untuk membudayakan al Quran di masyarakat Kapek. Bahkan hal yang menarik pada program Rumah Tahfizh An-Nawawi menurut pengamatan peneliti adalah bahwa peserta didik di Rumah Tahfizh ini tidak hanya usia anak-anak namun banyak juga dari kalangan masyarakat usia dewasa. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keberadaan program rumah tahfizh ini memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan karakter di lingkungan masyarakat. Selanjutnya dalam pembahasan ini terdapat dua focus kajian yaitu nilai-nilai pendidikan karakter dan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter tersebut pada masyarakat melalui program Rumah Tahfizh An-Nawawi.

6 Salah satu kasus yang masih hangat diperbincangkan adalah kasus pemukulan seorang guru oleh orang tua siswa yang terjadi di Makasar, Lihat: <http://regional.kini.co.id/2016/08/11/464/kasus-pemukulan-guru-anak-dan-ayah-jadi-tersangka>. Ada juga kasus-kasus sepele yang kemudian membuat guru mendekam di penjara, Lihat: <https://www.brilio.net/duh/4-kasus-sepele-guru-vs-murid-yang-berakhir-miris-bikin-geram-deh-160526v.html>

7 Abdul Madjid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosd - karya, 2011, 154

1. Nilai-nilai Karakter yang ditanamkan melalui Program Rumah Tahfizh An-Nawawi pada Masyarakat Kapek Gunungsari

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai diartikan sebagai harga, sifat-sifat atau hal-hal penting atau berguna bagi kemanusiaan, sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.⁸ Linda sebagaimana yang dikemukakan Zarqoni mengatakan bahwa nilai itu terdiri dari nilai nurani (*value of being*) dan nilai memberi (*value of giving*). Nilai nurani adalah nilai yang berada pada diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku dan cara memperlakukan orang lain. Nilai ini terefleksi dalam bentuk kejujuran, keberanian, cinta damai, kedisiplinan, tahu diri dan sebagainya. Sementara nilai memberi, yakni nilai yang perlu dipraktikkan kemudian akan diterima sebanyak orang yang diberikan. Nilai ini di antaranya dapat dipercaya, menghormati orang lain, peka, tidak egois, baik budi, ramah dan sebagainya.⁹

Membaca kondisi masyarakat saat ini, kedua nilai yang dikemukakan Zarqoni tersebut seakan mulai memudar. Indikasinya adalah perilaku menyimpang yang melanda masyarakat, kejujuran, cinta damai, tidak egois, menghormati orang lain dan sebagainya yang kini seolah memudar dan hanya menjadi jargon.

Memudarnya nilai-nilai tersebut adalah bagian dari rentetan kegagalan system pendidikan. Pendidikan yang sejatinya sebagai pilar utama pencetak manusia “bernilai”, kini justru yang terjadi sebaliknya maka sangat wajar kemudian muncul warga masyarakat yang bermoral korup. Problem ini muncul sebagai akibat orientasi pendidikan yang lebih menekankan pada kompetensi dan keahlian yang notabennya lebih mengarah pada pengembangan aspek kognitif dan minim pada pembinaan akhlak. Dengan demikian pendidikan karakter harus menjadi bagian yang selalu memiliki tempat dalam membangun system pendidikan. Dengan demikian pendidikan akan mampu mencetak generasi yang bermoral dan bernilai.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi secara komprehensif, baik pendidikan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, dengan demikian maka pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai agama, dan budaya serta adat istiadat, dan estetika. Karena itulah kemudian pendidikan karakter berupaya untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga berperilaku sebagai insan kamil.¹⁰

Terkait hal ini pendidikan karakter sejatinya mampu memainkan perannya dalam mengharmoniskan hubungan antar tiga pilar utama dalam pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hal ini menjadi sangat penting mengingat

8 Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 783.

9 Zurqoni, *Menakar Akhlak Siswa: Konsep dan Strategi Penilaian Akhlak Mulia Siswa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 47.

10 Syafaruddin, *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* (Medan: Perdana Publishing, 2012), 192.

implementasi pendidikan karakter selama ini hanya terfokus pada institusi sekolah saja padahal lingkungan masyarakat juga memainkan peran yang cukup signifikan.

Rumah Tahfizh An-Nawawi sebagai salah satu institusi pendidikan di masyarakat memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam pengembangan pendidikan karakter di masyarakat. Kontribusi ini terlihat dari keberadaan Rumah Tahfizh An-Nawawi yang dijadikan sebagai pusat pembelajaran al-Quran oleh masyarakat dusun Kapek. Santri yang belajar di Rumah Tahfizh An-Nawawi cukup banyak, tidak hanya anak-anak tapi juga masyarakat berusia remaja bahkan dewasa. Santri pun berasal dari latar belakang pendidikan, usia, pekerjaan, dan daerah asal yang begitu heterogen, para santri tidak hanya berasal dari Dusun Kapek, namun banyak juga berasal dari daerah lain seperti Sesela, Taman Sari, Bengkaung, Medas, Mataram, dan Cakranegara.

Santri yang belajar di Rumah Tahfizh An-Nawawi memang cukup banyak. Setiap harinya kurang lebih 200 anak belajar al-Quran dan terdapat kurang lebih 100 remaja maupun dewasa yang juga ikut ambil bagian dalam proses pembelajaran. Kondisi ini kemudian membuat pengurus membagi kegiatan pembelajaran menjadi 3 sesi yaitu kegiatan belajar untuk anak-anak difokuskan ba'da Magrib hingga pukul 21.30 Wita, sementara pukul 21.30 Wita hingga pukul 24.00 Wita dikhususkan usia remaja dan dewasa yang mengikuti program Tahsin al-Quran.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh, peneliti menemukan bahwa terdapat 4 nilai karakter yang diinternalisasikan kepada para santri di Rumah Tahfizh An-Nawawi yaitu:

1. Religius

Religius merupakan sikap seseorang dalam menjalankan titah Tuhan sesuai dengan konsep ajaran agama yang dianutnya. Religius dalam konteks pendidikan karakter dapat dipahami sebagai bentuk, pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai ketuhanan.¹¹ Nilai religious merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹²

Berlandaspijak pada definisi tersebut, maka dapat dikatakan bahwa religius adalah nilai yang muncul dari perilaku seseorang yang taat beribadah karena nilai-nilai ketuhanan sudah terpola dalam pikiran dan hatinya. Dengan demikian masyarakat yang religius sesungguhnya adalah masyarakat yang mengimplementasikan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan.

11 M. Habibi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), 44-47.

12 Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter: Pedoman Sekolah* (Jakarta, 2010), 9-10.

Nilai-nilai ketuhanan ini bersumber dari nilai-nilai yang tertuang dalam al-Quran. Rumah Tahfizh An-Nawawi sebagai institusi kemasyarakatan mengikhtiarkan terbangunnya masyarakat religius melalui program pendidikan al-Quran di mana masyarakat disuguhkan menu pembelajaran mulai dari tahsin, tahfizh, serta kajian tentang tafsir al-Quran. Karena itulah kemudian Rumah Tahfizh An-Nawawi ini menjadi pusat pengembangan karakter religius bagi masyarakat Kapek dan sekitarnya. Nilai religius ini menjadi sangat penting mengingat religiusitas sebagai bagian yang signifikan dalam kehidupan beragama.

Dalam al-Quran istilah religius bisa disejajarkan dengan terminology *Rabbani*. Kata rabbani biasanya akan ditujukan kepada manusia sebagai bentuk duplikasi konsep ketuhanan (rabbani). Konsep rabbani diasumsikan bahwa manusia mewarisi konsep ketuhanan. Istilah rabbani banyak disebut dalam al Quran, di antaranya dalam surat Ali Imran Allah SWT berfirman:

وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ (ال عمران: ٧٩)

*Akan tetapi (dia berkata), hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya (Q.S. Ali Imran [٧٩:٣])*¹³

Mengomentari ayat tersebut di atas Baidhawi¹⁴ mengatakan bahwa istilah rabbani sesungguhnya mengacu pada keseimbangan antara kognitif dan psikomotorik, dalam hal ini Baidhawi menyebutnya dengan istilah ilmu dan amal. Dengan demikian istilah rabbani sesungguhnya mengarah pada dua dimensi yang sejatinya melekat pada manusia yaitu intelegensi dan psikomotorik.

Qardhawi mengungkapkan bahwa rabbaniyah yang melekat pada manusia akan berdampak pada jiwa dan kehidupannya, yaitu: (1) manusia akan mengetahui eksistensinya serta arah perjalanan hidupnya; (2) Al Ihtida (mendapat petunjuk) menuju fitrah yaitu manusia akan terbimbing pada fitrahnya, fitrah yang mengajak ke arah iman¹⁵; Keselamatan diri dari tamazzuq (bercerai-berai) dan pergulatan; Membebaskan manusia dari ubudiyah pada egoisme dan syahwat.¹⁶

Selanjutnya, Qardhawi¹⁷ mengatakan bahwa setidaknya terdapat lima cara untuk menanamkan rabbaniyah ke dalam jiwa dan kehidupan manusia, yaitu: (a) Dengan

13 Departemen Agama RI, *al Quran...*, 47.

14 Nasiruddin Abu Said Abdullah bin Umar bin Muhammad Ash-Shairozi al-Baidawi, *Anwar Al Tanzil wa Asroru al Ta'wil* (tt), 360.

15 "maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu" (QS. al Ru>m [30]: 30 Lihat: Departemen Agama RI..., 325.

16 Yusuf Qardhawi, *Karakteristik Islam: Kajian Analitik*. Rofi'Munawwar & Tajuddin (trjm), (Surabaya: Risalah Gusti, 2001), 11.

17 *Ibid* , 35.

jalan ibadat; (b) Dengan jalan adab (etika); (c) Dengan cara tarbiyah dan taqwm (pembentukan diri); (d) Dengan cara penerangan, pengarahan dan mencerdaskan kehidupan umat; (e) Dengan jalan tashri' yaitu dengan membentengi, memperkuat dan menjaga rabbaniyah dari segala jenis rongrongan permusuhan.

Mengacu pada konsep yang ditawarkan Qardhawi tersebut, maka dalam rangka membangun masyarakat yang religius, Rumah Tahfizh An-Nawawi telah mengimplementasikan 4 dari 5 konsep yang ada yaitu: 1) membangun ketaatan beribadah; 2) menguatkan perilaku yang beretika; 3) mendesain konsep pembelajaran yang berkarakter (tarbiyah); 4) membangun kecerdasan masyarakat melalui taushiyah dan kajian-kajian yang memotivasi.

2. Rasa Ingin Tahu

Nilai religius merupakan nilai utama yang menjadi titik sentral munculnya nilai-nilai yang lain, demikian halnya dengan nilai rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.¹⁸ Rasa ingin tahu berbanding lurus dengan sikap religius, ketika seseorang memiliki sikap religius yang baik, maka secara otomatis seseorang akan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

Rasa ingin tahu merupakan fitrah manusia yang sekaligus menjadi modal yang sangat berharga bagi manusia. Jika manusia tidak memiliki rasa ingin tahu tentu ini akan membuat manusia jumud dan tidak dapat berkembang. Dengan demikian, curiositas sesungguhnya sebagai sebuah pergumulan antara pertanyaan dan upaya mencari jawaban atas pertanyaan tersebut.¹⁹ Mengacu pada narasi tersebut, maka dapat dikatakan bahwa rasa ingin tahu merupakan nilai penting yang harus ditanamkan kepada masyarakat dalam rangka membangun generasi pemikir yang mampu memberikan solusi terhadap persoalan umat.

Sebagai institusi kemasyarakatan, Rumah Tahfizh An-Nawawi memiliki tanggung jawab yang cukup berat untuk membangun generasi yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terutama terkait persoalan-persoalan agama yang secara langsung berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat. Karena itulah kemudian, Rumah Tahfizh An-Nawawi menyuguhkan program pendidikan al-Quran dalam rangka membangun motivasi masyarakat untuk belajar dan memahami al-Quran. Ikhtiar yang dilakukan ini ternyata membuahkan hasil, hal ini terlihat begitu banyaknya masyarakat yang mengikuti program kegiatan di Rumah Tahfizh An-Nawawi, tidak hanya anak-anak namun banyak di antara santri yang belajar adalah mereka yang berusia antara 20 s/d 60 tahun.

¹⁸Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter: Pedoman Sekolah* (Jakarta, 2010), 9-10.

¹⁹ Taufik, *Studi...*, 161.

Ketertarikan peserta dewasa untuk mengikuti program di Rumah Tahfizh An-Nawawi disebabkan materi yang didapatkan tidak pernah dipelajari sebelumnya, pada umumnya masyarakat yang ada di kampung-kampung cenderung belajar al-Quran tanpa diiringi dengan pemahaman kaidah tajwid serta makhorijul huruf yang tepat. Masyarakat hanya sebatas bisa membaca saja. Sehingga rasa ingin tahu yang begitu tinggi terbangun dengan sendirinya ketika para santri melihat metode pembelajaran yang diterapkan di Rumah Tahfizh An-Nawawi.

Melihat antusiasme masyarakat yang sangat tinggi ini, maka pengurus kemudian membagi kegiatan pembelajaran menjadi 2 waktu yaitu program pembelajaran untuk anak-anak dan dewasa. Kegiatan pembelajaran untuk anak-anak khusus dilaksanakan pada pukul 19.00 Wita atau ba'da Magrib hingga pukul 21.30 Wita. Sementara untuk dewasa kegiatan pembelajaran dipartisi lagi menjadi dua bagian yaitu program Tahsin dan Tahfizh. Kegiatan Tahsin dilaksanakan mulai pukul 22.00 Wita hingga pukul 24.00 Wita. Sementara program Tahfizh dilaksanakan mulai pukul 05.30 Wita hingga pukul 07.00 Wita.

Mengamati jumlah santri yang begitu banyak mengindikasikan rasa ingin tahu masyarakat begitu tinggi. Masyarakat termotivasi belajar al-Quran karena keinginan menjadi keluarga Allah SWT sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits:

عن انس (رض) قال: قال رسول الله (ص): إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ.
قال: قيل من هم يارسول الله؟ قال: أهل القرآن: هم أهل الله وخاصته

Dari Anas RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya Allah itu mempunyai keluarga yang terdiri dari manusia. Kata Annas selanjutnya, lalu Rasulullah ditanya, "Siapakah mereka itu ya Rasulullah? Beliau menjawab "Yaitu ahlul Quran (orang yang membaca, menghafal Al-Quran dan mengamalkan isinya). Mereka adalah keluarga Allah dan orang-orang istimewa bagi Allah (HR Ahmad, Ibnu Majah, al Darimi, al Hakim, dan Al Nasai)²⁰

Di samping itu metode pengajaran di Rumah Tahfizh simple dan mudah dipahami. Dengan mengikuti program di Rumah Tahfizh An-Nawawi masyarakat berharap bisa menjadi imam yang baik bagi keluarga. Masyarakat termotivasi untuk memperbaiki bacaan al-Quran dan begitu banyaknya orang yang menghafal al-Quran sehingga berkeinginan juga mendapat kesempatan untuk menghafal al-Quran.

3. Gemar Membaca

Sebagai konsekuensi rasa ingin tahu, maka akan muncul kegemaran membaca. Gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.²¹ Muhammad Akhlak

20 Ahmad bin Hambal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, (Daar al Fikr al-'Arobi,tt), 128

21Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pe -

Ahmed sebagaimana yang dikemukakan Taufik bahwa ide dasar yang melandasi gerakan intelektualisme bagi kaum muslimin adalah penegasan pentingnya melekat huruf, yang secara literer ditegaskan pada wahyu pertama dan semangatnya termuat secara tegas dalam al-Quran dan al-Sunnah yang merupakan dua pilar penyangga pendidikan Islam.²² Dengan demikian, gerakan intelektualisme tersebut sesungguhnya menegaskan relevansi semangat gemar membaca sebagai konsekuensi logis dari fitrah rasa ingin tahu yang dimiliki.

Di samping membangun karakter rasa ingin tahu bagi masyarakat, program Rumah Tahfizh An-Nawawi berikhtiar untuk membangun motivasi masyarakat untuk membaca, menghafal, memahami, serta mengimplementasikan nilai-nilai Al-Quran. Dengan adanya rasa ingin tahu masyarakat terkait al-Quran, maka secara otomatis masyarakat termotivasi untuk membaca. Motivasi membaca masyarakat yang mengikuti program di Rumah Tahfizh An-Nawawi mulai muncul dan berkembang dengan sendirinya karena sudah merasakan perubahan cara membaca sehingga termotivasi untuk selalu membaca al-Quran.

4. Tanggung Jawab

Di samping nilai religius, rasa ingin tahu, dan gemar membaca, program Rumah Tahfizh An-Nawawi juga secara tidak langsung mengarahkan santri terbiasa untuk membangun rasa tanggung jawab. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tanggung jawab berarti keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersilahkan, diperkarakan dan sebagainya)²³ Dalam konteks pendidikan karakter nilai tanggung jawab mengindikasikan sebuah sikap dan perilaku seseorang untuk merealisasikan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri dan masyarakat.²⁴ Kemendiknas merumuskan bahwa tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.²⁵

Setelah mengikuti program di Rumah Tahfizh An-Nawawi para santri mulai memperlihatkan rasa tanggung jawab untuk menghormati al-Quran yang sudah dipelajari. Al-Quran mengandung nilai-nilai kesucian sehingga setiap orang yang mempelajarinya harus mensucikan diri dari hal-hal yang negative sehingga senantiasa bertanggung jawab untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai al-Quran.

Kedekatan dengan al-Quran inilah yang kemudian secara perlahan membangun tanggung jawab para santri. Santri selalu menjadikan al-Quran sebagai “cambuk”

didikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter: Pedoman Sekolah* (Jakarta, 2010), 9-10.

22 M. Taufik, *Pemikiran..*, 57.

23 Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional, *Kamus..*, 1139.

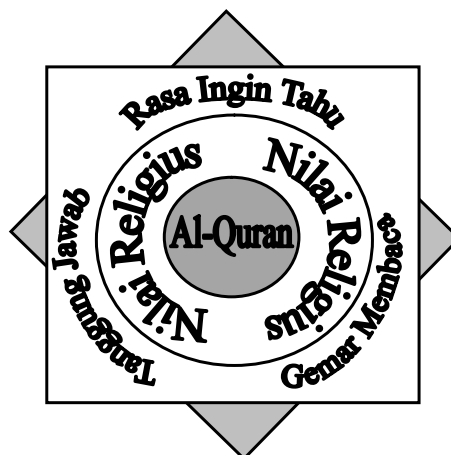
24 Habibi, *Pendidikan Karakter..*, 44-47.

25 Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter: Pedoman Sekolah* (Jakarta, 2010), 9-10.

untuk menjaga perkataan maupun perbuatan. Hal inilah yang kemudian membuat santri selalu berupaya menjaga kehati-hatian dalam berperilaku. Akibatnya santri mulai membiasakan diri menjaga ibadah Sholat, selalu menjaga lisan dan perbuatan, memelihara sholat berjama'ah di masjid, bahkan selama bulan Ramadhan kegiatan tadarus diramaikan oleh para santri yang mengikuti program di Rumah Tahfizh An-Nawawi.

Berlandaspijak pada narasi tersebut, maka Rumah Tahfizh An-Nawawi sebagai bagian dari institusi kemasyarakatan memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam membangun masyarakat yang berkarakter. Keempat nilai karakter inilah yang dijadikan sebagai acuan karena merupakan nilai dasar yang selanjutnya menjadi modal utama dalam membangun masyarakat yang berkarakter. Keempat nilai ini sesungguhnya merupakan rentetan nilai yang tidak terpisahkan. Nilai religius memiliki relevansi dengan nilai rasa ingin tahu, demikian pula dengan rasa ingin tahu akan berbanding lurus dengan nilai gemar membaca yang selanjutnya akan memunculkan nilai tanggung jawab.

Nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan kepada masyarakat melalui program Rumah Tahfizh An-Nawawi ini dapat diilustrasikan pada gambar berikut:



Dalam rangka mewujudkan masyarakat yang berkarakter, Rumah Tahfizh An-Nawawi mendesain program dengan menjadikan al-Quran sebagai tumpuan utama. Rumah Tahfizh An-Nawawi menyuguhkan menu program yang berkaitan dengan pembelajaran al-Quran mulai dari program tahsin, tahfizh, dan kajian tafsir al Quran. Program-program yang berkaitan dengan al-Qura inilah yang selanjutnya memunculkan nilai religius. Konsekuensi logis dari kematangan nilai religius ini selanjutnya akan memunculkan rasa ingin tahu untuk mendalami al-Quran, tidak sebatas belajar membaca, namun juga kegelisahan yang tinggi untuk bisa menghafal, dan rasa penasaran ini pun tidak berhenti pada proses menghafal namun akan berlanjut pada ikhtiar untuk mengkaji dan memahami kandungan al-Quran. Sebagai efek dari rasa ingin tahu untuk memahami al-Quran, maka masyarakat tentu akan

membiasakan diri membaca dan untuk mewujudkan hasil bacaan yang berkualitas maka harus ditopang dengan rasa tanggung jawab yang tinggi.

2. Implementasi Pendidikan Karakter di Rumah Tahfizh An-Nawawi pada Masyarakat Kapek Gunungsari

Elkind dan Sweet seperti yang dikemukakan Mukhlis Samani dan Hariyanto menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah-sekolah Amerika Serikat menggunakan pendekatan *holistic (holistic approach)*²⁶ yaitu bahwa seluruh warga sekolah terlibat dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan karakter. Demikian pula halnya dalam praktek pendidikan karakter di lingkungan masyarakat, seluruh warga masyarakat harus terlibat dan bertanggung jawab dalam membangun habit yang baik di lingkungan sekitar.

Sebagai institusi yang mengembangkan pendidikan al-Quran, Rumah Tahfizh An-Nawawi berkomitmen untuk mengembangkan nilai-nilai qurani secara *holistic* yang diharapkan dapat memberi efek terhadap perubahan perilaku masyarakat. Selanjutnya Rumah Tahfizh An-Nawawi menggunakan aneka pendekatan dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter kepada para santri.

Setidaknya terdapat lima tipologi pendekatan dalam pendidikan karakter yaitu:

1. Pendekatan Penanaman nilai

Tipe ini memberikan penekanan pada penanaman nilai-nilai social dalam diri siswa

2. Pendekatan Perkembangan kognitif

Tipe ini mendorong siswa untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral.

3. Pendekatan analisis nilai

Tipe ini memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berpikir logis dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai social. Adapun tujuannya: 1) membantu siswa untuk menggunakan kemampuan berpikir logis dan penemuan ilmiah dalam menganalisis masalah social yang berhubungan dengan nilai moral tertentu; 2) membantu siswa untuk menggunakan proses berpikir rasional dan analitik dalam menghubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai-nilai mereka.

4. Pendekatan klarifikasi nilai

²⁶ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 139

Tipe ini memberikan penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri. Adapun tujuannya adalah: 1) membantu siswa agar menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri dan orang lain; 2) membantu siswa agar mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berhubungan dengan nilai-nilainya sendiri; 3) membantu siswa agar mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional.

5. Pendekatan pembelajaran berbuat

Tipe ini menekankan pada usaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Terdapat dua tujuan pendekatan ini yaitu; 1) memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama, berdasarkan nilai mereka sendiri; 2) mendorong siswa untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk social dalam pergaulan dengan sesame, yang tidak memiliki kebebasan sepenuhnya...²⁷

Kelima tipe pendidikan karakter sebagaimana dipaparkan di atas tidak serta merta kemudian dapat diimplementasikan dalam praktek pendidikan karakter. Mengacu pada kelima tipe pendekatan pendidikan karakter tersebut, Masnur Muslich menyimpulkan pendekatan penanaman nilai lebih representative digunakan karena dipandang paling sesuai dengan falsafah bangsa Indonesia.²⁸ Walaupun demikian, peneliti berpandangan bahwa dalam ikhtiar untuk mengimplementasikan pendidikan karakter, pendekatan penanaman nilai bukan satu-satunya pendekatan yang hanya bisa digunakan, sebab sebuah pendekatan tentu tidak bisa berdiri sendiri tanpa diramu dengan pendekatan-pendekatan yang lain.

Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, Rumah Tahfizh An-Nawawi mendesain 4 program sebagai media dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di masyarakat yaitu melalui program pembelajaran, mabit, pelatihan imam sholat, dan program musabaqah hifzhil Quran. Berikut peneliti uraikan implementasi pendidikan karakter melalui empat program kegiatan beserta pendekatan yang digunakan.

3. Proses Pembelajaran

Rumah Tahfizh merupakan salah satu program PPPA Daarul Qur'an Yayasan Darul Qur'an Nusantara yang diinisiasi oleh Yusuf Mansyur untuk mencetak generasi penghafal al-Quran melalui pembinaan secara intensif. Konsep yang ditawarkan Yusuf Mansyur ini merupakan gerakan untuk membumikan al Quran dengan mengubah rumah-rumah menjadi tempat para penghafal al Quran. Gerakan inilah yang

²⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 108-118

²⁸ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional....*, 120

kemudian menggeser paradigma berpikir masyarakat tentang program menghafal al Quran di mana sebagian besar masyarakat berpikir jika ingin menghafal al Quran harus mencari pondok pesantren yang secara khusus memiliki program menghafal al-Quran, namun dengan program “Rumah Tahfizh”, masyarakat yang ingin menghafal al-Quran cukup menjadikan rumah-rumah pribadi sebagai wadah program tahfiz al Quran.

Secara umum program Rumah Tahfizh dibagi menjadi 3 kategori yaitu: 1) Rumah Tahfizh mukim atau disebut juga pesantren mini, di mana santri dan asatidz tinggal di rumah tahfizh sehingga keseluruhan kegiatan dapat dikontrol dengan maksimal; 2) Rumah Tahfizh yang santrinya sebagian ada yang mukim dan sebagian lagi ada yang pulang pergi. Bagi santri yang mukim segala kegiatan terkontrol sebagaimana model Rumah Tahfizh yang pertama. Sementara bagi santri yang pulang pergi, model kegiatannya fleksibel sesuai dengan kondisi; 3) Rumah tahfizh yang seluruh santrinya tidak bermukim di rumah tersebut dan program kegiatannya didesain lebih fleksibel sesuai dengan kondisi.²⁹

Mengacu pada paparan di atas, Rumah Tahfizh An-Nawawi dapat dikelompokkan ke dalam kategori rumah tahfizh yang ke tiga yaitu santri secara keseluruhan tidak bermukim sehingga program kegiatan didesain dengan lebih fleksibel sesuai kondisi. Terkait dengan hal ini, program kegiatan di Rumah Tahfizh An-Nawawi dipartisi menjadi dua bagian yaitu program Tahsin dan Tahfizh. Program Tahsin dilaksanakan mulai pukul 22.00 Wita hingga pukul 24.00 Wita sementara program Tahfizh dilaksanakan pada pagi harinya mulai pukul 05.30 hingga pukul 07.00 Wita. Pembagian ini dilakukan untuk memaksimalkan proses pembelajaran, mengingat jumlah santri yang begitu banyak sehingga tidak memungkinkan proses pembelajaran dilaksanakan dalam satu waktu. Secara lebih spesifik berikut dipaparkan program kegiatan di Rumah Tahfizh An-Nawawi:

1. Tahsin

Tahsin merupakan program yang ditujukan kepada para santri untuk memperbaiki bacaan al-Quran. Pada program ini santri dibimbing untuk memahami kaidah tajwid teori maupun praktek yang dilaksanakan pada malam hari mulai pukul 22.00 Wita hingga pukul 24.00 Wita.

Model pembelajaran dalam kegiatan tahsin ini didesain dengan menggunakan model halaqah di mana santri duduk bersila mengelilingi mustami'. Kegiatan tahsin didesain dengan 3 kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Pada kegiatan awal santri secara bersamaan berlatih melafalkan makhorijul huruf secara berulang-ulang kurang lebih selama 15 menit mulai dari huruf alif hingga huruf ya menggunakan irama tertentu. Kegiatan awal ini dilakukan untuk membiasakan santri melafalkan huruf hijaiyah berdasarkan makhorijul hurufnya,

²⁹ Tim PPPA Daarul Quran, *Panduan Pendirian Rumah Tahfizh*, Tangerang: Graha Daarul Quran, 2011

sementara penggunaan irama dalam pelafalan huruf hijaiyah ini dimaksudkan agar santri tidak merasa bosan.

Pada kegiatan ini tutor langsung membimbing santri dengan memberikan penjelasan terkait qawaid tajwid. Tutor menggunakan pendekatan dialogis ketika memberikan penjelasan materi kepada peserta tidak seperti pengajian yang pada umumnya tutor atau musyrif cenderung menggunakan pendekatan monologis sehingga peserta hanya menerima isi penjelasan tanpa adanya respon balik. Hal yang menarik terjadi dalam proses pembelajaran adalah di saat tutor memperlakukan peserta layaknya anak-anak. Tutor tidak segan-segan memukul peserta yang keliru ketika membaca atau menjelaskan hukum bacaan tertentu yang terdapat dalam al-Quran.

Proses berikutnya adalah kegiatan akhir. Kegiatan ini didesain lebih santai yaitu peserta duduk berdiskusi dengan peserta yang lain terkait materi yang sudah dibahas sambil menikmati secangkir kopi atau teh yang sudah disediakan. Dalam kegiatan ini terlihat bahwa pengurus berupaya membangun karakter kebersamaan di kalangan para peserta mengingat peserta heterogen berasal dari berbagai dusun dengan latar usia, pekerjaan dan pendidikan yang beragam.

2. Tahfizh

Program tahfizh adalah program lanjutan yang harus ditempuh oleh para santri setelah mengikuti program tahsin. Program ini ditujukan kepada santri yang sudah mampu membaca al-Quran dengan baik sehingga santri tidak diperkenankan mengikuti program tahfizh sebelum menyelesaikan program tahsin. Program tahfizh dilaksanakan pada pagi hari setelah sholat Shubuh mulai pukul 05.30 Wita hingga pukul 07.00 Wita.

Sama halnya dengan program tahsin, program tahfizh didesain dengan menggunakan model halaqah di mana santri duduk membuat lingkaran atau setengah lingkaran dan mustami' duduk di tengah-tengah santri. Setiap santri yang sudah hafal langsung maju ke hadapan mustami' untuk menyeter hafalan. Adapun jumlah hafalan yang disetor didasarkan atas kemampuan santri sendiri.

Di usia yang sudah tidak muda lagi, menghafal menjadi sebuah problem tersendiri bagi para santri. Hal ini disebabkan karena usia santri sudah melebihi usia emas dalam menghafal. Usia emas ini antara 5 sampai dengan 23 tahun setelah usia 23 tahun kemampuan menghafal seseorang mulai menurun³⁰, walaupun demikian para santri begitu antusias untuk menghafal al-Quran. Hal ini terbukti dari banyaknya para santri yang sudah menghafal sampai 2 juz.

Dalam rangka mengontrol hafalan santri, mustami' melakukan evaluasi setiap kali santri menyelesaikan hafalan ½ (setengah) juz. Santri tidak diperkenankan

30 Raghil As-Sirjani & Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Menghafal Al-Qur'an*, (Solo, Aqwam, 2007), 123

untuk melanjutkan hafalan sebelum dianggap menguasai $\frac{1}{2}$ (setengah) juz yang sudah dihafal. Setelah santri dianggap dapat menyelesaikan hafalan setengah juz tersebut dengan baik baru kemudian santri bisa melanjutkan setengah juz berikutnya hingga sempurna 1 juz untuk kemudian dievaluasi 1 juz tersebut dan jika sudah dinyatakan lulus baru diperbolehkan untuk melanjutkan ke juz berikutnya begitu seterusnya sampai menyelesaikan 5 juz dan setelah menyelesaikan 5 juz santri tidak diperkenankan untuk melanjutkan hafalan ke juz berikutnya sebelum 5 juz yang sudah dihafal dikuasai sepenuhnya demikian seterusnya hingga santri menyelesaikan 30 Juz.

Dalam mengimplementasikan karakter kepada para santri melalui proses pembelajaran baik tahsin maupun tahfizh, dewan asatidz menerapkan pendekatan penanaman nilai. Pendekatan penanaman nilai merupakan suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai social dalam diri siswa.³¹ Dalam konteks pendidikan agama, pendekatan ini sangat tepat diterapkan mengingat agama mengandung nilai-nilai ideal yang bersifat mutlak. Dengan demikian, melalui proses pembelajaran di Rumah Tahfizh An-Nawawi, dewan asatidz berikhtiar untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter kepada santri melalui keteladanan, taushiyah-taushiyah, dan penguatan untuk berpikir positif.

4. Kegiatan Mabit

Mabit yang dimaksud disini adalah bermalam yaitu santri tinggal atau bermalam di Rumah Tahfizh An-Nawawi dengan mengikuti serangkaian program yang sudah didesain sebelumnya. Mabit juga sekaligus sebagai sebuah singkatan dari Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT).

Sasaran kegiatan ini adalah santri pemula yang baru mulai terketuk hatinya untuk belajar al-Quran. Kegiatan ini dimaksudkan untuk membangun semangat dan motivasi santri untuk benar-benar belajar al-Quran. Sehingga al-Quran yang dipelajari tersebut secara perlahan dapat merubah perilaku dan karakter santri. Dalam kegiatan ini santri mengikuti serangkaian kegiatan yang sudah didesain. Serangkaian kegiatan itu meliputi: sholat 5 waktu secara berjamaah, sholat tahajjud, tadarrus al-Quran, muhasabah yang dirangkai dengan taushiyah-taushiyah.

Program MABIT ini diprioritaskan kepada santri yang sebelumnya memiliki latar sejarah yang negatif, yang terjerumus dalam tradisi buruk minum minuman keras, terjerat narkoba, dan perilaku-prilaku menyimpang lainnya. Keberadaan Rumah Tahfizh An-Nawawi ini ternyata menjadi jalan bagi mereka yang terjerumus pada perilaku buruk tersebut untuk berubah. Karena itulah kemudian, pengurus memfasilitasi santri mengikuti program mabit ini untuk menumbuhkan kesadaran sekaligus sebagai program membangkitkan semangat kembali merangkul al-Quran.

31 Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 116

Santri yang mengikuti program belajar al-Quran di Rumah Tahfizh An-Nawawi terlihat mengalami banyak perubahan perilaku yang di mana sebelumnya tidak pernah menyentuh al-Quran kini justru menjadi sangat akrab dengan al-Quran.

Dalam mengimpelentasikan pendidikan karakter melalui program mabit ini digunakan pendekatan klarifikasi nilai. Tipe ini memberikan penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri. Adapun tujuannya adalah: 1) membantu siswa agar menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri dan orang lain; 2) membantu siswa agar mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berhubungan dengan nilai-nilainya sendiri; 3) membantu siswa agar mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional.³²

Program mabit ini ditujukan bagi santri pemula yang baru memulai untuk berbuat baik dengan mendekatkan diri pada al-Qur'an yang sebelumnya memiliki latar kehidupan yang jauh dari nilai-nilai al-Qur'an. Karena itulah kemudian kegiatan mabit ini diformulasikan dengan pendekatan klarifikasi nilai. Melalui pendekatan ini, santri akan diarahkan untuk bermuhasabah dengan melakukan klarifikasi terhadap nilai-nilai moral yang selama ini dilakukan.

5. Latihan Imam Sholat Tarawih

Di samping program kegiatan MABIT, pengurus Rumah Tahfizh An-Nawawi berikhtiar melakukan revolusi terhadap karakter masyarakat melalui program imam sholat. Santri yang berasal dari Kapek diberikan kesempatan untuk memuroja'ahkan hafalan melalui program imam tarawih di masjid karena tradisi sholat tarawih di dusun Kapek mengharuskan imam menggunakan ½ Juz setiap malamnya.

Kegiatan ini memiliki dua tujuan yaitu: *Pertama*, Dusun Kapek dijadikan sebagai dusun percontohan sholat tarawih menggunakan ½ juz sebab tradisi yang berkembang di masyarakat bahwa ayat yang dibaca imam sholat tarawih selalu didominasi oleh ayat-ayat pendek - al Takatsur hingga An-Nas – sehingga tidak jarang sholat tarawih menjadi ajang adu cepat, maka dengan menggunakan ½ juz masyarakat secara perlahan akan dibiasakan untuk sholat tarawih menggunakan ayat-ayat yang lebih panjang. *Kedua*, kegiatan ini diharapkan menjadi ajang muroja'ah bagi para santri yang sudah mengikuti program tahfizh di Rumah Tahfizh An-Nawawi. Tidak hanya sebagai ajang muroja'ah, program ini tentu saja dapat memberi efek perubahan karakter bagi para santri yang notabennya adalah masyarakat Kapek. Setelah menjadi imam sholat, tentu saja santri akan bersikap dan berkata dengan lebih hati-hati karena imam adalah symbol yang harus digugu dan ditiru.

Program latihan Imam ini bertujuan untuk membangun nilai-nilai religius dan tanggung jawab santri. Nilai religius dan tanggung jawab ini diharapkan muncul karena dengan menjadi imam sholat, santri akan terbiasa untuk tidak meninggalkan

32 Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 116

sholat berjama'ah di masjid. Di samping itu santri tentu saja akan mampu mengontrol lisan dan perbuatannya.

Selanjutnya implementasi nilai karakter melalui program imam sholat ini diramu dengan pendekatan belajar berbuat. Tipe ini menekankan pada usaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Terdapat dua tujuan pendekatan ini yaitu; 1) memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama, berdasarkan nilai mereka sendiri; 2) mendorong siswa untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk social dalam pergaulan dengan sesama, yang tidak memiliki kebebasan sepenuhnya³³

Melalui program imam sholat ini, santri diharapkan menjadi komponen yang dapat melakukan perubahan-perubahan social dalam masyarakat Kapek.

6. Kegiatan Musabaqah Hifzhil Quran

Selanjutnya dalam upaya mengimplementasikan pendidikan karakter bagi masyarakat, Rumah Tahfizh An-Nawawi bekerja sama dengan Remaja Masjid Dusun Kapek dan Pemerintah Desa Gunungsari membuat agenda tahunan berupa Musabaqah Hifzhil Quran yang diselenggarakan setiap bulan Rabiul Awwal dalam rangka memeriahkan Maulid Nabi Muhammad SAW.

Musabaqah merupakan kegiatan lomba dalam rangka mengevaluasi hafalan santri dan sekaligus sebagai wadah untuk membangun semangat santri untuk membaca dan menghafal al-Quran. Adapun peserta lomba ini adalah santri yang mengikuti program tahfizh di Rumah Tahfizh An-Nawawi, tidak hanya anak-anak tapi juga santri dewasa.

Agenda tahunan ini mendapat respon positif dari masyarakat, masyarakat sangat antusias menyaksikan penampilan para peserta lomba hifzhil Quran. Kegiatan ini secara perlahan merubah tradisi masyarakat terkait perayaan Maulid Nabi. Sebelumnya masyarakat disuguhkan dengan kegiatan-kegiatan yang lebih bernuansa hiburan, namun kini kegiatan Maulid didesain dengan program yang lebih qur'ani. Kegiatan ini diharapkan dapat membangun ketertarikan masyarakat untuk mendidik putra putri mereka agar lebih dekat dengan al-Quran. Tidak hanya putra putri mereka, para orang tua pun kini sudah mulai terbuka keinginan untuk memperdalam pemahaman tentang al-Quran baik tajwid, makhorijul huruf maupun kandungan maknanya.

³³Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 118.

D. Kesimpulan

Nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan kepada masyarakat Dusun Kapek melalui Program Rumah Tahfizh An-Nawawi meliputi empat nilai yaitu: nilai religius, nilai rasa ingin tahu, nilai gemar membaca dan nilai tanggung jawab. Implementasikan pendidikan karakter bagi masyarakat melalui program Rumah Tahfizh An-Nawawi terintegrasi melalui program kegiatan yang meliputi: a) Proses Pembelajaran; b) Kegiatan Mabit (Karantina); c) Latihan menjadi Imam; dan d) Program Musababah Hifzhil Quran.

Selanjutnya berdasarkan hasil kajian dalam penelitian ini peneliti merekomendasikan dilakukannya kajian-kajian yang lebih komprehensif mendalami lebih jauh implementasi pendidikan karakter dalam lingkungan masyarakat, mengingat implementasi pendidikan karakter saat ini hanya focus pada lingkungan sekolah.

Daftar Pustaka

- Abdul Madjid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, 154
- Syukri Fathuddin (2010), *Pembentukan Kultur Akhlak Mulia Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Model Penilaian Self-And Peer Asesment Pada Kalangan Mahasiswa Fakultas Teknik UNY*, Laporan Penelitian UNY
- Siti Irene Astuti D., *Implementasi Pendidikan Karakter pada Mata Kuliah Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Bagi Mahasiswa UNY Dengan Pendekatan Pemecahan Masalah*, tesis (Yogyakarta: UNY, 2010).
- Pipit Uliana dan Rr. Nanik Setyowati (2013), *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah Pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Gedangan Sidoarjo*, Jurnal Hasil Penelitian Kajian Moral dan Kewarganegaraan No 1 Vol 1 Tahun 2013.
- Syafaruddin, *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Medan: Perdana Publishing, 2012
- Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004
- Suparman Syukur, *Etika Religius*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 2002
- Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Zurqoni, *Menakar Akhlak Siswa: Konsep dan Strategi Penilaian Akhlak Mulia Siswa*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012

- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter: Pedoman Sekolah*, Jakarta, 2010
- Tim PPPA Daarul Quran, *Panduan Pendirian Rumah Tahfizh*, Tangerang: Graha Daarul Quran, 2011
- Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010
- Burhan Bungin et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006
- Arief Furchan, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982
- Supriyono, *Melakukan dan Membuat Catatan Observasi dalam Penelitian Kualitatif*, Bandung: IKIP Bandung, 1998
- Djali dan Pudji Muljono, *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2007